



▶ PANEN PADI

Penerus Generasi Tertarik Wiwit Padi

Upacara wiwit padi merupakan upacara yang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dari warga masyarakat atas hasil panen padi atau memulainya masa tanam di lahan persawahan. Bagaimana susunannya? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Uji Febrinarti.

Ratusan siswa Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Al Islah Kotagede berlarian ke sana ke mari di salah satu sisi Jl. Retno Dumilah, Rejowinangun, Kotagede, akhir pekan lalu. Tepat di sebelah timur jalan tersebut, terhampar lahan persawahan yang menjadi lokasi upacara wiwit padi.

Sejumlah ibu-ibu berjalan membentuk barisan dengan dandanan unik, beberapa di antaranya sembari melemparkan kelopak mawar ke udara, yang kemudian berjatuhan di aspal.

Tak lama, alunan gejog lesung memecah suasana. Di antara anak-anak tadi, mulai menggelar tikar. Duduk manis menonton gejog lesung dan rangkaian upacara wiwit padi, mulai dari berdoa bersama, memetik "padi mantan" hingga ketika nasi wiwit dibagikan.

Di antara anak-anak tadi, tak semuanya duduk diam dengan tenang. Sejumlah anak justru memilih mengintip pelaksanaan upacara dari celah-celah pepohonan, sembari memijakkan kaki mereka secara hati-hati agar tidak terpeleset, karena tanah liat serta bekontur miring.

Salah satu dari mereka, Muhammad Rafsanjani Tafalas, siswa TK NOL Besar. Ia berujar, hari itu adalah pengalaman pertama kali baginya melihat upacara wiwit padi. Ayahnya, bukan seorang petani.

"Bapak kerja di kantor, nanti kalau pulang mau cerita sama orang tua. Senang jadi tahu apa itu wiwit pari [wiwit padi]," urainya dengan senyum dan mata yang terbuka lebar, di sela-sela upacara, Kamis (19/3).

Beralih ke anak yang lain, Syaifulloh mengungkapkan merasa serangit dapat menonton upacara wiwit padi, meski untuk kelima kalinya. "Keren, seru," ucapnya singkat.

Upacara Wiwit ini biasa dilakukan pada hari tertentu yang "jatuhnya" dimaknai sebagai baik sesuai dengan perhitungan hari dan pasaran Jawa.

Seusai gejog lesung dan bernyanyi bersama lagu-lagu daerah Jawa yang bersyair akrab, ritual berikutnya ialah mengantarkan *ubarampe* (kelengkapan) *sojari* (sesaji) dibuat oleh sejumlah ibu-ibu, ke areal atau petak sawah yang telah ditentukan.

Ubarampe yang disajikan untuk upacara tersebut di antaranya adalah nasi tumpeng lengkap dengan urap dan lauk pauk, pisang raja setangkup, dan lainnya.

Berikutnya, pemotongan batang padi pertama yang dianggap paling baik kualitasnya oleh Wakil Walikota Jogja, Imam Priyono.

Sementara ritual kedua adalah berdoa bersama. Setelah doa selesai segala macam *ubarampe* untuk wiwit tersebut dibagikan kepada semua orang yang menghadiri upacara. Pada sisi inilah rasa syukur dan terima kasih itu diungkapkan. Tidak hanya untuk dinikmati sendiri. Sisi ini menunjukkan bagaimana bersolidaritas atau jiwa sosial itu telah diajarkan/dipraktikkan langsung dalam masyarakat Jawa sejak masa lalu.

Ubarampe yang dibagikan untuk



dinikmati bersama antara lain nasi tumpeng, lalap daun turi dan daun dadap serep, gereh, dan masih banyak lagi.

Ketua Kampung Wisata Rejowinangun, Agus Budi Santoso mengatakan lauk-lauk tersebut dipilih karena bahannya memang tersedia di sekitar sawah. "Apalagi makanan yang kami sajikan ini memang khas rakyat kecil. Kesederhanaan ini juga sebagai wujud rasa syukur kami," sebutnya.

Upacara ini, lanjutnya, direncanakan akan dilakukan secara rutin dua hingga tiga kali setahun disesuaikan dengan masa panen. Namun, sawah di Kampung Pilahan tersebut dikategorikan sebagai sawah tadah hujan. Sehingga sistem perairannya sangat bergantung pada datangnya musim hujan. Jika sedang memasuki musim kemarau, lahannya dimanfaatkan untuk menanam tanaman lain yang tidak membutuhkan banyak air.

Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkopertan) Kota Jogja, Suyana menuturkan saat ini ada sekitar 64 hektare lahan sawah. Menuutnya, rata-rata per hektarenya bisa memproduksi sekitar 6,3 ton gabah kering giling.

"Hasil panen tersebut mayoritas masih untuk konsumsi sendiri atau untuk dijual langsung," ujar Suyana.

Imam Priyono juga menyatakan bahwa padi yang dihasilkan oleh sawah di Kampung Wisata Rejowinangun masuk dalam varietas yang baik. Sehingga bisa menjadi sawah percontohan di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia pun turut menegaskan harus ada pembatasan alih fungsi lahan sawah menjadi nonsawah, sehingga Kota Jogja tidak akan kehabisan sawah.

"Nanti akan kami coba perketat regulasinya mengenai hal tersebut. Meskipun banyak bangunan baru, jangan sampai sawah di Kota Jogja habis," tegas Imam. (uji@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005